

ANCANGAN FILOSOFIS DAN IMPLIKASINYA PADA PEMERIAN BAHASA

Sony Sukmawan

ABSTRAK

Tata bahasa tradisional sudah ada sejak zaman Yunani pada abad kelima sebelum Masehi. Bagi orang-orang Yunani tata bahasa sejak semula adalah bagian dari filsafat. Tata bahasa merupakan bagian dari keeluasaan pengamatan mereka terhadap sifat-sifat alam di sekitar mereka dan lembaga-lembaga sosial mereka sendiri.

Filsuf-filsuf Yunani memperdebatkan apakah bahasa dipengaruhi oleh alam atau konvensi. Pertentangan antara alam dan konvensi ini adalah hal biasa dalam spekulasi filsafat Yunani. Pandangan alamiah didasari asas-asas yang abadi dan tak berubah di luar manusia sendiri, karena itu tidak dapat diganggu gugat. Sedangkan pandangan konvensional melihat bahwa segala sesuatu, termasuk di dalamnya adalah bahasa, merupakan hasil kebiasaan dan tradisi, yakni persetujuan yang tak terucap (perjanjian sosial). Karena merupakan buah kesepakatan masyarakat, maka perjanjian sosial sebagai hasil perbuatan manusia sendiri dapat dibatalkan oleh manusia.

Dalam diskusi tentang bahasa, perbedaan antara alam dan konvensi dipertegas, terutama untuk menjawab pertanyaan apakah harus ada hubungan antara arti sebuah kata dan bentuknya. Tulisan ini akan memaparkan perspektif alamiah dan konvensi dalam bahasa, masalah analogi dan anomal beserta aplikasinya, subjek dan predikat dalam ancangan filsafat, kategori gramatikal dan implikasi tradisional, dan kontribusi gramatika tradisional pada gramatika struktural.

Kata Kunci: gramatika tradisional, filosofis, pemerian bahasa

Alamiah vs Konvensional, Analogi vs Anomali

Perspektif naturalis menentukan bahwa kata-kata merupakan perangkat nama yang menjadi dasar perkembangan bahasa. Hubungan dasar antara kata-kata dan artinya adalah hubungan "penamaan" dan pada mulanya kata-kata adalah tiruan barang-barang yang dinaminya. Kata-kata *onomatopeo* merupakan inti perbendaharaan kata. Contoh Onomatopeo misalnya (1) Tiruan bunyi yang diacu: *Neigh (ringkik)*, *bleat (embik)*, *hoot (suara burung hantu)*, *crash (bunyi benturan)*, *tingkle (bunyi dentung)* (2) Tiruan bunyi yang menandai sumber bunyi: cuckoo (burung kukuk), pewit (sejenis burung magpie)

Dalam bahasa Indonesia beberapa kata Onomatopeo diambil dari tiruan suara binatang, tiruan bunyi benda, tiruan suara manusia dan lain-lain. Berikut ini contoh Onomatopea dan beberapa analoginya misalnya

Tiruan suara binatang

<i>Desis</i>	<i>:Mendesis (suara ular)</i>
<i>Krik</i>	<i>:mengerik(suara jangkerik)</i>
<i>Cicit</i>	<i>:mencicit (suara burung)</i>
<i>Salak</i>	<i>:menyalak(suara anjing)</i>
<i>Kokok</i>	<i>:mengokok (suara ayam)</i>
<i>Ngeong</i>	<i>:mengeong(suara kucing)</i>
<i>Embik</i>	<i>:mengembik(suara kambing)</i>
<i>Ringkik</i>	<i>:meringkik(suara kuda)</i>
<i>Aum</i>	<i>:mengaum (suara harimau)</i>

Tiruan bunyi benda

<i>Ketuk</i>	<i>: mengetuk (pintu)</i>
<i>Gebrak</i>	<i>:menggebrak (pintu, meja)</i>
<i>Gedor</i>	<i>:menggedor(pintu)</i>
<i>Ngecor</i>	<i>: mengecor(suara mesin cor)</i>
<i>Ngebor</i>	<i>:mengebor(suara mesin bor)</i>
<i>Bom</i>	<i>:mengebom (suara ledakan bom)</i>
<i>Cebur</i>	<i>:mencebur(suara air)</i>
<i>kucur</i>	<i>:mengucur (suara air)</i>
<i>tetes</i>	<i>:menetes (suara air)</i>
<i>desau</i>	<i>:mendesau (suara angin)</i>
<i>desing</i>	<i>:mendesing(suara peluru)</i>
<i>dor</i>	<i>:mengedor (suara senapan)</i>
<i>jreng</i>	<i>:ngejreng(suara gitar)</i>
<i>klik</i>	<i>:mengeklik (suara tetikus)</i>
<i>kendang</i>	<i>:menggendang (suara kendang)</i>
<i>dentang</i>	<i>:berdentang (suara lonceng)</i>

Tiruan suara manusia

<i>Gumam:</i>	<i>menggumam</i>
<i>Ngorok :</i>	<i>mengorok (suara dengkur)</i>
<i>dengkur:</i>	<i>mendengkur</i>
<i>aduh :</i>	<i>mengaduh (suara kesakitan)</i>
<i>erang :</i>	<i>mengerang</i>

Pada perspektif yang sama, digunakan berbagai asas untuk menerangkan bahwa kata-kata mungkin berasal dari , atau saling berhubungan dengan yang lain(pada waktunya asas tersebut dikodifikasi sebagai asas etimologi tradisional).

Asas pertama, sebuah kata mungkin menjadi luas karena hubungan “alamiah” antara pemakaiannya yang pertama kali dan yang kedua. Fenomena demikian lebih lanjut disebut metafora.

Sebagai misal kata berikut ini.

The mouth of river (muara sungai)

The neck of a bottle (leher botol)

Bentuk-bentuk metafora seperti di atas dalam bahasa Indonesia dengan mudah dapat ditentukan sekaligus dianalogikan. Misalnya, mata pecaharian, kepala keluarga, hidung berita, mulut gua, bibir jurang, bahu jalan, badan jalan, perut bumi, badan pesawat, kaki bukit (mengandung unsur bagian tubuh manusia), kambing hitam, singa podium, ayam sayur, kuda hitam, buaya darat (mengandung unsur binatang), dan seterusnya.

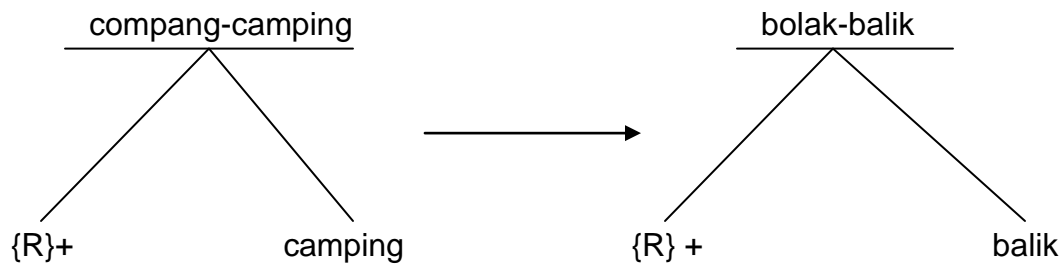
Asas kedua, bentuk sebuah kata mungkin berasal dari kata lain dengan tambahan, pelesapan, substitusi, dan transposisi bunyi-bunyi (apabila ada hubungan “alamiah” antara arti kedua kata itu). Proses fonemik, morfemik, morf fonemik dan lain-lain merupakan contoh konkret penerapan prinsip keteraturan dan kealamiahannya pembentukan kata .

Kaum anomali lebih melihat hubungan antara bentuk kata dan artinya sering tidak teratur misalnya, sinonimi (dua kata atau lebih dengan satu arti), homonimi (satu bentuk dengan dua arti atau lebih)

Aplikasi Prinsip Analogi

Menentukan bentuk dasar kata ulang

Kata ulang *compang-camping*, *mondar-mandir*, dan *pontang-panting* dapat ditentukan bentuk dasarnya berupa kata *camping*, *mandir*, dan *panting* dengan cara menganalogikan dengan kata ulang *bolak-balik*, dimana kata *balik* lazim ditemukan penggunaannya dalam bahasa Indonesia



Ancangan Filosofis Subjek, Predikat

Di dunia persepsi terdapat sejumlah “wujud” terpisah yang berlangsung sementara (orang, binatang, dan barang). “Wujud” ini adalah sesuatu yang harus dibicarakan dan dikatakan. Sesuatu yang dibicarakan dan dikatakan itu adalah Subjek. Jadi subjek sebagai orang atau barang yang sesuatu dikatakan mengenainya. Sedangkan predikat sebagai keterangan yang dibuat mengenai orang atau barang itu.

He learns

He merupakan wujud orang (dalam dunia persepsi). Wujud ini harus dibicarakan atau dikatakan, karena itulah selanjutnya dalam kalimat di atas *He* disebut subjek. Agar menjadi tuturan yang lengkap maka harus dikatakan sesuatu mengenainya. Harus dibuatkan keterangan mengenai *He* (orang itu). Dalam kalimat di atas keterangan mengenai *He* adalah *learn*. Maka utuh dan lengkaplah pikiran yang disajikan. Wujud terpisah dari *He* (orang) dan *learn* (suatu aktivitas) yang sementara terpisah selanjutnya membentuk keutuhan.

Kategori Gramatikal dan Implikasi Tradisionalnya

Penerapan istilah kategori dalam gramatika tradisional dibatasi pada ciri-ciri yang berkaitan dengan kelas-kelas kata dalam bahasa-bahasa klasik (persona, kala, modus). Istilah kategori diturunkan dari kata Yunani yang boleh diterangkan menjadi predikasi (dalam arti filosofis “penyebutan ciri-ciri” barang-barang). Dalam filsafat Aristoteles, Kategori adalah cara-cara, atau modus-modus yang berbeda untuk membuat predikasi barang-barang dan dianggap bahwa cara-cara predikasi yang berbeda menggambarkan perbedaan-

perbedaan dalam dunia obyektif, cara-cara “berada” yang berbeda. Yang mendasari klasifikasi cara-cara prediksi dan cara-cara “berada” adalah bahwa dunia fisik terdiri atas barang-barang (substansi-substansi) yang mempunyai ciri-ciri tertentu, mengalami atau memulai proses tertentu, berada dalam hubungan tertentu satu dengan yang lain, atau mempunyai rentang atau lokasi tertentu dalam ruang atau waktu.

Misalnya, Kategori kala -sebagai salah satu substansi dalam dunia fisik/objektif- mempunyai ciri bahwa ia menghubungkan waktu kegiatan, kejadian, atau peristiwa bahasa yang diacu dalam kalimat dengan waktu ujaran.

Kontribusi Gramatika Tradisional pada Gramatika Struktural ***Analogi vs Anomali, Sistemis Vs Arbitrari***

Bahasa itu mempunyai butir-butir dan berbagai aturan. Dalam bahasa terdapat unit-unit yang berbentuk bunyi, kata dan lain-lain, dan bahwa kesemuanya itu bekerja berdasarkan aturan, gramatika (rules).

Unit atau butir di dalam bahasa itu berlapis-lapis. Di tingkat atas ada wacana, di bawah wacana ada kalimat, di bawah kalimat ada kata selanjutnya terdapat bunyi. Di antara unsur-unsur yang disebutkan di atas, terdapat lapisan antara. Antara wacana dan kalimat, misalnya terdapat lapisan paragraf. Di antara kalimat dan kata terdapat unit yang berupa frasa dan klausa, dan seterusnya. Setiap unit di atur oleh sesuatu atau beberapa aturan gramatika. Aturan itu mungkin menyangkut persyaratan komponen pembentuknya, susunannya dan cara berhubungan dengan bentuk lain. Sebagai misal, sebuah fonem biasanya dibentuk dari fitur-fitur atau ciri-ciri bunyi yang macam dan jumlahnya tertentu. Fonem /b/ di dalam bahasa Inggris terbentuk dari fitur bunyi: bersuara, bilabial, letup (*plosive*). Kalau salah satu fitur tidak ada atau diganti maka akan menimbulkan rasa aneh bagi orang Inggris.

Bahasa itu penuh aturan karena butir-butir dalam bahasa berjumlah terbatas sedangkan fungsi yang ditopangnya sangatlah luas. Aturan itu terlebih lagi diperlukan karena bahasa itu harus dapat menyampaikan pesan-pesan

dengan cara yang amat jelas, sejelas-jelasnya, tetapi dengan cara yang seringkas-ringkasnya. Bahasa ditentukan oleh banyak faktor. Oleh karena itu, agar eksistensinya terjamin, maka aturan itu mutlak diperlukan. Inilah sebabnya mengapa bahasa itu disebut suatu sistem. Sistem di dalam bahasa itu mutlak diperlukan.

Dalam banyak hal antara butir dan aturan ada hubungannya. Sebagai misal bentuk kata suatu bahasa sangat ditentukan oleh macam dan kekayaan fonem yang dipergunakannya. Kalau fonem segmental yang digunakan berjumlah banyak, apalagi digunakan juga fonem suprasegmental di dalam pembentukan kata itu, maka biasanya bentuk itu menjadi pendek-pendek. Akan tetapi bila jumlah konsonan dan jumlah vokal yang dipakai sedikit saja, apalagi unsur suprasegmentalnya tidak fonemik, maka bentuk kata menjadi panjang-panjang. Hubungan seperti ini ada karena sistem yang ada di dalam bahasa diarahkan untuk menghasilkan bahasa yang jelas tetapi ringkas. Sistem bahasa mengabdikan pada satu tujuan. Sistem bahasa ada berdasarkan satu prinsip.

Aturan pembentukan kalimat pun juga ditentukan oleh bentuk kata yang ada di dalam bahasa itu. Sebaliknya aturan pembentukan kalimat mempengaruhi bentuk kata yang ada di dalam bahasa. Sebagai misal, apabila kata-kata di dalam bahasa mempunyai tanda-tanda yang jelas, maka biasanya ada kelonggaran di dalam pemakaian urutan-urutannya. Bahasa Latin dan bahasa Jerman misalnya, Kata kerja, sifat, benda dan lain-lain mempunyai tanda yang berupa imbuhan fleksi atau tanda partikel yang jelas. Oleh karena itu kurang ketat dalam hal menerapkan urutan katanya di dalam kalimat. Subjek, objek dan verba kalimat dapat saja di depan, di tengah, atau di belakang.

Akan tetapi kalau urutan kata diatur secara ketat, maka biasanya jenis-jenis kata pun tidak mempunyai tanda yang terang membedakan satu dengan yang lain. Sebagai misal bahasa Melayu (Indonesia), antara kata sifat, kata benda, dan kata keterangan tidak ada tanda khusus yang membedakan. Oleh karena itu urutan kata di dalam kalimat pun dianggap sangat penting.

Namun demikian, memang ada hal-hal yang bersifat arbitraries. Artinya, keberadaan suatu butir atau suatu aturan tidak dapat dijelaskan secara logis. Seolah-olah hal itu ada secara kebetulan saja.

DAFTAR RUJUKAN

- Bloomfield, Leonard. 1995. *Bahasa*. Terjemahan oleh I. Sutikno. Jakarta: Gramedia.
- Oke, I.G.K dan Suparno. 1994. *Linguistik Umum*. Jakarta: Depdikbud.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Linguistik*. Terjemahan I Soetikno. Jakarta: Gramedia.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Linguistik: Sebuah Pengantar*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 2003. *Filsafat Bahasa*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Samsuri. 1987. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Verhaar, J.W.M. 1988. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Wahab, Abdul. 1990. *Butir-Butir Linguistik*. Surabaya: Airlangga University Press